

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah inventaris bangsa di masa yang akan datang dan setiap negara berusaha untuk memajukan kehidupannya melalui penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu dalam prosesnya memerlukan beberapa perhatian khusus terutama masyarakat dan lingkungan yang dapat mempengaruhi mutu atau kualitas dari proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang ada di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab tersebut tujuan pendidikan Indonesia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beriman, sehat, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi serta memiliki tanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mengembangkan pendidikan yang berbudaya dan berkarakter bangsa yang merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia.

Banyak cara yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pencapaian tujuan. Salah satunya ialah dengan cara memperkenalkan disiplin kepada peserta didik, yaitu dengan menetapkan peraturan - peraturan tertentu, baik peraturan dari sekolah, guru mata pelajaran, maupun dari siswa sendiri. Jadi jelas, bahwa disiplin itu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan atau kepatuhan, keteraturan, ketertiban, tanggung jawab, kesungguhan dan kesadaran (Wuryandani, 2014). Hal ini sangat diperlukan dalam diri siswa, karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya akan sia-sia.

Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, Pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak masa kanak - kanak serta terus tumbuh berkembang, sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan

yang tenang dan tertib dalam proses belajar. Disipin tidak hanya dibutuhkan pada peserta didik normal lainnya akan tetapi juga dibutuhkan peserta didik *slow learner*.

Menurut World Health Organization diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia (Hasyim, 2020), pada tahun 2018 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar termasuk anak *slow learner*, autis, dan tunagrahita. Anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita.

Slow learner secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89 (Hadi, 2016). Anak yang demikian akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ketika berada di kelas, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebaya dengannya. Ketika anak *slow learner* masuk ke sekolah dasar umum (SD), anak *slow learner* akan mengalami masalah akademik. Secara akademik anak *slow learner* dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka dan konsep, karena keterbatasan kognitif tersebut, anak *slow learner* cenderung kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman atau berteman dengan anak-anak yang lebih kecil.

Identifikasi anak *slow learner* dalam interaksi sosial khususnya berperilaku berbeda dengan anak normal. Berdasarkan hasil penelitian Yuni (2014) didapati bahwa anak *slow learner* relatif berperilaku kurang bersahabat / komunikatif. Anak *slow learner* tertutup dengan teman-teman dan keluarganya. Selain itu anak *slow learner* juga sulit bergaul dan kurang akrab dengan teman-teman maupun keluarganya. Biasanya anak *slow learner* merupakan anak yang pasif dan pemalu. Anak *slow learner* kurang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak lambar belajar atau *slow learner* perlu bantuan oleh guru ketika berada di kelas serta guru memerlukan strategi tertentu untuk menerapkannya.

Strategi dalam menanamkan kedisiplinan disiplin bagi peserta didik *slow learner* sebenarnya dapat ditanamkan mulai di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sehari-hari, misalnya penanaman karakter tersebut melalui keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan (Sultonurohmah, 2017). Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan pada peserta didik terutama peserta didik yang lambar belajar atau *slow learner* memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan penanaman karakter sendiri. Guru juga seyogyanya memberikan teladan yang baik untuk peserta didiknya. Guru memiliki kedudukan sebagai orang yang dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu strategi dan keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap penanaman kedisiplinan kepada peserta didik terutama peserta didik *slow learner* karena dalam proses pembelajaran peserta didik *slow learner* kesulitan dan masih kurang disiplin dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) menyatakan kedisiplinan peserta didik *slow learner* di sekolah biasanya yang kurang adalah dalam kedisiplinan belajar atau dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik ketinggalan materi pembelajaran. Adapun strategi khusus yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan adalah dengan memberi jam tambahan pada peserta didik *slow learner* dan memberikan tugas tambahan dalam dan mendatangkan GPK atau guru pendamping khusus dalam seminggu sekali untuk mendampingi peserta didik *slow learner* tersebut. Cara lain yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik *slow learner* yaitu dengan cara belajar bersama teman sebaya karena peserta didik terkadang lebih paham diterangkan oleh teman sebayanya.

Untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik *slow learner* guru mengalami beberapa kendala, yaitu orang tua peserta didik *slow learner* yang belum sepenuhnya peduli dengan proses belajar anaknya dan orang tua seolah – olah sudah pasrah kepada sekolah dalam proses belajar anak padahal untuk khusus peserta didik yang *slow learner* orang tua merupakan faktor penting dalam proses meningkatkan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh guru di sekolah sehingga orang tua perlu mengingatkannya ketika berada di rumah. Kendala lainnya adalah GPK yang di datangkan oleh dinas ke sekolah sangat kurang karena focus guru kelas tidak hanya peserta didik *slow learner* saja.

Berdasarkan beberapa masalah mengenai kedisiplinan dan peserta didik *slow learner* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bedelan karena SD Negeri Bedelan telah menerapkan kedisiplinan bagi peserta didik *slow*

learner yang ada di sekolah akan tetapi belum diketahui keberhasilannya, maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* di SD Negeri Bedelan Kabupaten Sleman”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan merupakan karakter yang sangat penting bagi anak akan tetapi susah dilaksanakan.
2. Peserta didik *slow learner* masih banyak yang tidak menerapkan kedisiplinan ketika berada di sekolah.
3. Orang tua peserta didik *slow learner* yang sudah pasrah kepada pihak sekolah untuk dalam proses kedisiplinan belajar.
4. Kurangnya guru pendamping khusus atau GPK yang ada mengakibatkan guru kelas kurang focus dalam meningkatkan kedisiplinan.
5. Melakukan kedisiplinan dengan beberapa strategi akan tetapi belum diketahui keberhasilannya dalam proses meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik *slow learner*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis membatasi masalah yaitu guru telah meningkatkan kedisiplinan kepada peserta

didik berkebutuhan khusus *slow learner* akan tetapi masih terdapat masalah dalam proses pelaksanaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah penulis kemukan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik *slow learner* di SD Negeri Bedelan?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik *slow learner* di SD Negeri Bedelan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik *slow learner* di SD Negeri Bedelan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik *slow learner* di SD Negeri Bedelan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memeberika dua manfaat, bacik secara teoritis maupun secara praktik. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia Pendidikan khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan kepada peserta didik terutama peserta didik lambat belajar atau *slow learner* melalui strategi yang digunakan oleh guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Untuk mengetahui pentingnya strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik terutama peserta didik *slow learner* serta kendala yang ada.
- 2) Untuk memberikan pengetahuan baru kepada sekolah tentang pentingnya kedisiplinan pada peserta didik *slow learner* di sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah
- 2) Untuk mengetahui kendala dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik terutama peserta didik *slow learner* dengan baik.

- 2) Mengetahui strategi yang digunakan guru, sehingga mempermudah dalam meningkatkan kedisiplinan pada diri peserta didik sendiri.